

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang beraneka ragam. Bali mempunyai daya tarik tersendiri baik dari segi keindahan alam, keramahan penduduk maupun kebudayaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat yang berciri sosial religius. Kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah dikenal keunikannya hampir diseluruh belahan dunia. Keunikan tersebut dikarenakan kebudayaan Bali didasarkan atas kepercayaan keagamaan yang kuat, yaitu kepercayaan agama Hindu. Jiwa kebudayaan Bali dapat dikatakan berdasar pada agama Hindu dan lembaga adat istiadat sebagai wadahnya (Widiasih, dkk. 2017). Di Bali, keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan adalah masyarakat yang masih berpegangan pada tradisi-tradisi kuno yang tersebar di berbagai pelosok desa di Bali. Terkait dengan kebudayaan dan Agama tersebut, masyarakat Bali memiliki tradisi yang beraneka ragam. Tradisi adalah suatu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, serta kaidah-kaidah. Setiap daerah di Bali memiliki kekhasan tradisi, misalnya seperti tradisi *ngerebeg* di Kabupaten Gianyar, tradisi *nyakan diwang* di Kabuapten Buleleng, dan tradisi *megibung* di Kabupaten Karangasem (Dewi, dkk. 2016).

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian timur Bali sehingga kabupaten ini kerap kali disebut dengan istilah Bali timur serta mendapat julukan bumi lahar dan bumi *megibung*. Secara administratif

Kabupaten Karangasem terbagi menjadi 8 kecamatan dan setiap kecamatan terbagi menjadi beberapa desa yaitu: Kecamatan Abang, Kecamatan Bebandem, Kecamatan Karangasem, Kecamatan Kubu, Kecamatan Manggis, Kecamatan Rendang, Kecamatan Selat, dan Kecamatan Sidemen. Desa Besakih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDes) Desa Besakih, luas Wilayah Desa Besakih adalah 2.123 Ha yang terdiri dari 11 Banjar Dinas, dan 5 Desa Adat. Keadaan topografi Desa Besakih beranekaragam dan merupakan wilayah dinamis yang terdiri dari: daerah dataran, perbukitan hingga daerah pegunungan. Potensi wilayah Desa Besakih terdiri dari sektor Pertanian, Perikanan dan kelautan, serta sektor pariwisata yang tetap mengedepankan daerah tarik wisata lingkungan yang menitik beratkan pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Salah satu daya tarik wisata di desa Besakih adalah Pura Besakih yang merupakan pura terbesar di Bali.

Pura Besakih sangat diminati oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara dan juga masyarakat Bali yang ingin melakukan persembahyangan. Pura Besakih merupakan Pura suci yang disakralkan oleh umat Hindu di Pulau Dewata. Berkunjung ke Pura Besakih pada saat pelaksanaan upacara keagamaan, pengunjung dapat melihat ratusan bahkan ribuan pemeluk agama Hindu yang datang ke pura Besakih dengan mengenakan pakaian adat Bali dan membawa berbagai aneka sesajian. Wisatawan yang datang ke desa Besakih juga perlu diperkenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat setempat, salah satunya adalah tradisi *megibung*. Tradisi *megibung* merupakan tradisi makan bersama yang terdapat hampir di seluruh wilayah Kabupaten

Karangasem termasuk di Desa Besakih. *Megibung* sendiri merupakan salah satu tradisi warisan leluhur, yaitu tradisi makan bersama dalam satu wadah yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan kebersamaan yang baik untuk diturunkan kepada generasi muda. Tradisi ini sudah dilakukan sejak masa kerajaan Karangasem sedangkan setah masa itu, *megibung* sering dilaksanakan dalam berbagai acara adat seperti upacara Panca Yadnya (Sukerti, dkk : 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2019 di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem dengan narasumber Jero Mangku Widiarta selaku bendesa adat sekaligus prajuru adat Desa Besakih menjelaskan bahwa tradisi *megibung* di Desa Besakih kira-kira sudah ada sejak tahun 1700 masehi pada masa kerajaan. Sedangkan setelah berakhirnya masa kerajaan, tradisi *megibung* sering dilaksanakan pada saat upacara adat dan keagamaan seperti pada upacara piodalan, mepandes, dan pawiwahan. Pelaksanaan *megibung* selalu diadakan setelah kegiatan mengolah makanan dilakukan, di Bali saat mengolah makanan khusus pada upacara yadnya sering disebut dengan istilah "*mebat*". Menurut Permana (2013:5), *Mebat* merupakan tradisi kebersamaan laki-laki di Bali dalam mengolah bahan makanan dari mentah menjadi siap untuk dimakan yang digunakan sebagai hidangan dalam upacara keagamaan. Secara umum hidangan atau olahan yang disajikan dalam tradisi *megibung* disebut dengan "*karangan*" terdiri dari berbagai olahan lawar dan sate. Berdasarkan perkembangannya, olahan dalam tradisi *megibung* selanjutnya disesuaikan dengan potensi masyarakat di setiap wilayah Kabupaten Karangasem, dengan ragam jenis, nama dan bahan olahan (Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

dalam pelaksanaan tradisi *megibung* dalam hal bahan-bahan yang digunakan, nama dan jenis hidangan, serta aturan-aturan yang berlaku pada saat pelaksanaan *megibung* di setiap daerah Kabupaten Karangasem termasuk di Desa Besakih. Tradisi *megibung* di Desa Besakih sebagai warisan tradisi budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Lebih lanjut dijelaskan oleh Jero Mangku Widiarta juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Besakih mulai dari persiapan, pengolahan dan penyajian hidangan serta pelaksanaan *megibung* dengan daerah lainnya di Kabupaten Karangasem yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Hidangan yang disajikan dalam tradisi *megibung* di Desa Besakih yaitu *lawar gecko*, *lawar anyang*, *lawar jeruk*, *lawar belimbing*, dan *lawar nagka* serta *sate gede*. Selain itu, *megibung* di Desa Besakih tidak menggunakan olahan *komoh* melainkan diganti dengan *kuah trengtengan*. Berbeda dengan tradisi *megibung* di Desa Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem, olahan yang disajikan terdiri dari *lawar merah*, kacang-kacang, *gegecok*, *keskes*, *urab*, *anyang*, dan *padamara*, serta 12 tusuk sate yang terdiri dari 5 tusuk sate asam dan 7 tusuk sate pasut (Sukerti, dkk. 2017).

Dalam pelaksanaan tradisi *megibung* terdapat nilai kebersamaan dan gotong royong yang sangat tinggi, hal ini tercermin mulai dari mempersiapkan, mengolah dan menyajikan hidangan *megibung*, sampai selesainya acara. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat di Desa Besakih sudah mulai jarang melakukan tradisi *megibung* karena berbagai faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber I Nyoman Artana selaku perangkat desa sekaligus prajuru adat Desa Besakih menjelaskan bahwa saat ini, masyarakat lebih memilih tata

cara makan prasmanan yang dinilai lebih praktis. Adanya opini masyarakat yang menganggap bahwa tradisi *megibung* kurang dari segi kebersihan dan tidak efisien waktu dalam pelaksanaannya, padahal *megibung* memiliki makna mendalam yang diajarkan secara tidak langsung oleh para leluhur. Disamping itu juga belum terdapat dokumen maupun data tertulis yang menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Besakih. Dalam hal ini, kesempatan untuk mendokumentasikan sampai memperkenalkan tradisi dengan membuat video pendek perlu dilakukan agar tradisi *megibung* di Desa Besakih tidak hilang begitu saja tanpa dapat diketahui oleh masyarakat dan generasi kedepannya. Namun akibat adanya pandemi virus Covid-19 yang menyebar ke berbagai wilayah, berdampak pada seluruh bidang kegiatan masyarakat termasuk pelaksanaan upacara keagamaan. Untuk pencegahan penularan Covid-19 pemerintahan menghimbau masyarakat agar menghindari tempat keramaian dan melakukan *social distancing*. Dalam situasi seperti sekarang ini, tradisi *megibung* di Desa Besakih hanya dilakukan secara kekeluargaan tanpa melibatkan banyak peserta misalnya pada upacara *Dewa Yadnya* yang berkaitan dengan piodalan di Merajan. Sehingga pembuatan video menyesuaikan dengan narasi yang ada agar dapat mencakup semua hal yang diperlukan secara singkat dan sederhana, merangkum keseluruhan rangkaian acara dengan baik dan menampilkan realita yang ada serta mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih dalam pengenalan tradisi *megibung* di Desa Besakih.

Youtube adalah salah satu aplikasi yang digunakan untuk berbagi informasi berupa video. Sebagai situs portal video yang sering diakses para pengguna internet, *youtube* mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*)

sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik *link* video tersebut. Berbeda dengan televisi yang memiliki tayangan terbatas, youtube menjadi situs yang paling digemari saat ini karena dapat diakses kapanpun oleh semua orang. Para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi video secara gratis menggunakan jaringan internet tanpa batasan waktu. Dalam youtube terdapat berbagai macam video seperti tutorial, video musik, berita, film dan video hiburan, serta hal-hal yang menyangkut kebutuhan pendidikan kini telah menempatkan situs youtube menjadi sebuah situs nomor empat (4) paling banyak dikunjungi di Indonesia (Dharmayanti : 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Identifikasi Tradisi *Megibung* Pada Upacara Dewa Yadnya Di Desa Besakih dan Pengenalannya melalui Media Youtube” sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *megibung* serta untuk mendapatkan dokumentasi dan data tertulis tentang pelaksanaan tradisi *megibung* pada upacara Dewa Yadnya di Desa Besakih lalu diperkenalkan melalui Media Youtube.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Desa Besakih merupakan daerah pariwisata yang perlu ditunjang oleh budaya dan tradisi, termasuk tradisi *megibung*.
2. Adanya perbedaan pelaksanaan tradisi *megibung* di setiap daerah, termasuk di Desa Besakih.

3. Belum terdapat dokumen atau data tertulis tentang tradisi *megibung* di Desa Besakih ditinjau dari tahap persiapan, pengolahan hidangan, penyajian hidangan, dan pelaksanaannya.
4. Pembuatan video tentang tradisi *megibung* di Desa Besakih ditengah pandemi Covid-19 dan pengenalan video melalui media youtube.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam. Selain itu untuk pencegahan penularan Covid-19 dengan menghindari tempat keramaian dan melakukan *social distancing*, tradisi *megibung* di Desa Besakih hanya dilakukan pada lingkungan keluarga tanpa melibatkan banyak peserta. Sehingga peneliti memiliki keterbatasan tempat maupun waktu selama penelitian dilakukan. Untuk menghindari perluasan masalah, maka penelitian ini dibatasi yaitu tentang tradisi *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan hidangan, tahap penyajian hidangan dan pelaksanaan *megibung* pada upacara Dewa Yadnya di Desa Besakih dan pengenalannya melalui media youtube.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi tradisi *megibung* di Desa Besakih ditinjau dari tahap persiapan, pengolahan, penyajian, dan pelaksanaannya?
2. Bagaimana proses pengenalan tradisi *megibung* di Desa Besakih melalui media youtube?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengidentifikasi tradisi *megibung* di Desa Besakih ditinjau dari tahap persiapan, pengolahan, penyajian, dan pelaksanaannya.
2. Untuk mengetahui proses pengenalan tradisi *megibung* di Desa Besakih melalui media *youtube*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi bagi seluruh masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan tradisi *megibung* khususnya di Desa Besakih. Selain itu dapat memberikan sumbangan teori tentang tradisi *megibung* sehingga kedepannya tradisi *megibung* dapat dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Scara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dalam memperkenalkan tradisi *megibung*

sebagai daya tarik wisata Kabupaten Karangasem dan pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu dokumentasi tradisi megibung di Kabupaten Karangasem.

b. Bagi masyarakat Desa Besakih

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi, masukan, acuan, atau pedoman dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi megibung di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Karangasem.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berguna untuk peneliti sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tradisi budaya Bali.

